

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

1. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti dalam kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor 24 lampiran 3, menjelaskan bahwa kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Cerpen

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

<p>penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	
--	--

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa kompetensi Inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi KI 3 merupakan pengetahuan dan KI 4 keterampilan. Pada KI 3 (pengetahuan) peserta didik diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek yang dipelajari peserta didik, sedangkan KI 4 (keterampilan) mengharuskan peserta didik mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Berikut ini merupakan tabel kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan kelas XI materi teks cerita pendek berdasarkan silabus SMA Kemendikbud tahun 2017.

Tabel 2.2

Kompetensi Dasar Kelas XI

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti KD 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek. Setelah mengetahui KD yang akan diteliti, penulis merumuskan indikator pencapaian kompetensi dari KD 3.9, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengemukakan secara tepat tema dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 2) Mengemukakan secara tepat tokoh dan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3) Mengemukakan secara tepat latar dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 4) Mengemukakan secara tepat alur dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.

- 5) Mengemukakan secara tepat sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 6) Mengemukakan secara tepat gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 7) Mengemukakan secara tepat amanat dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.

3. Tujuan Pembelajaran

Setelah mencermati teks cerita pendek yang diberikan oleh guru, peserta didik diharapkan dapat:

- 1) Mengemukakan secara tepat tema dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 2) Mengemukakan secara tepat tokoh dan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3) Mengemukakan secara tepat latar dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 4) Mengemukakan secara tepat alur dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 5) Mengemukakan secara tepat sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 6) Mengemukakan secara tepat gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.

7) Mengemukakan secara tepat amanat dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.

4. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Menurut Rosidi (dalam Tarigan, 1991: 175-176) cerita pendek ialah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan *idea*. Akan tetapi, dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerita pendek tetap merupakan sebuah karya yang lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang “lebih” atau bisa dibuang. Senada dengan pendapat tersebut, Jacob Sumardjo (dalam Wicaksono, 2014: 55) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita, yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, menunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi juga ada bagian yang terlalu banyak. Semuanya pas, integral, dan mengandung suatu arti.

Sejalan dengan dua pendapat di atas, Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2019: 12) berpendapat bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Dalam kaitannya dengan novel atau jenis karya sastra lainnya, Nurgiyantoro (2019: 13) mengemukakan bahwa kelebihan cerpen yang khas ialah kemampuannya mengemukakan banyak hal—secara implisit—dari sekadar apa yang diceritakan.

Adapun menurut Riswandi (2021: 43-44) cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita atau prosa pendek yang memiliki struktur yang sederhana. Ukuran pendek di sini

sendiri bersifat relatif atau tidak mutlak. Dengan bentuknya yang demikian, cerpen merupakan prosa yang memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah jenis karya sastra yang dapat dinikmati dengan waktu relatif singkat atau hanya dalam sekali duduk. Meskipun demikian, makna atau pesan yang terkandung di dalamnya tetap “utuh” dan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Ciri adalah tanda khusus atau karakteristik yang dimiliki oleh sesuatu atau seseorang yang membedakannya dengan yang lain. Begitupun dengan karya sastra, dalam hal ini adalah teks cerita pendek. Menurut Tarigan (1991: 177-178) cerita pendek atau cerpen memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, intensif; Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak; Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian; Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung; Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca; Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran; Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca; Dalam sebuah cerita pendek, sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita; Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama; Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi; Cerita pendek memberikan impresi tunggal; Cerita pendek memberikan satu kebulatan efek; Cerita pendek menyajikan satu emosi; Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Sejalan dengan pendapat Tarigan mengenai ciri-ciri teks cerita pendek, Nurgiyantoro (2019: 12-17) juga mengemukakan bahwa:

- 1) Panjang cerpen bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*) berkisar 500-an kata, cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan atau bahkan puluhan ribu kata;
- 2) Cerpen memiliki karakteristik pemadatan atau pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar, tetapi dipadatkan atau difokuskan pada satu permasalahan (baca: tema), atau dengan kata lain, cerpen hanya memiliki satu tema;
- 3) Cerpen memiliki plot atau alur tunggal. Maksudnya, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir;
- 4) Jumlah tokoh dalam cerpen sangat terbatas;
- 5) Latar yang digunakan dalam cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan;

Cerpen yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks cerita pendek memiliki ciri-ciri khusus terutama mengenai aturan panjang cerita yang berkisar dari 500-an kata sampai 10.000 kata. Ciri-ciri berikutnya yaitu cerita hanya fokus pada satu tema, hanya terdiri dari satu alur/ alur tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, dan latar yang digunakan hanya garis besar saja. Namun meskipun demikian, cerita pendek menjadi salah satu karya sastra yang digemari oleh peserta didik karena tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan bacaan atau dapat dibaca dengan sekali duduk.

c. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual dapat dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2019: 30). Unsur-unsur instrinsik ini meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Penciptaan karya sastra tidak pernah luput dari penemuan pengarang terhadap suatu isu permasalahan atau tema, yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan kepada pembacanya. Riswandi (2021:79) berpendapat bahwa,

Tema adalah ide pokok/gagasan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji. Dalam menerapkan unsur-unsur tersebut pada saat mengapresiasi karya prosa, seorang pengapresiasi tentu saja tidak sekedar menganalisis dan memecahnya perbagian. Tetapi, setiap unsur itu harus dilihat kepaduannya dengan unsur lain. Apakah unsur tersebut saling mendukung dan memperkuat, dalam menyampaikan tema cerita, atau sebaliknya.

Begitu juga Nurgiyantoro (2019: 115) menerangkan bahwa tema merupakan gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Sejalan dengan pendapat tersebut, Brooks, Puser, dan Warren (dalam Tarigan, 1991: 125) juga berpendapat bahwa tema ialah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Shiplely (dalam Nurgiyantoro, 2019: 130) mengemukakan juga bahwa tema merupakan subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Lebih lanjut, Shiplely membedakan tema ke dalam lima tingkatan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul (*man as molecul*). Tema pada tingkat ini lebih banyak menyangkut atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan;

- (2) Tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma (*man as protoplasm*). Tema pada tingkat ini lebih banyak menyangkut atau mempersoalkan masalah seksualitas atau suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup;
- (3) Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial (*man as socious*). Tema pada tingkat ini lebih menekankan pada kehidupan bermasyarakat atau masalah-masalah sosial. Masalah-masalah sosial tersebut antara lain berupa masalah ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta dan kasih sayang antar sesama, propaganda, dan banyak lagi masalah-masalah lainnya;
- (4) Tema tingkat egois, manusia sebagai individu (*man as individualismi*). Di samping sebagai makhluk sosial, manusia juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Manusia sebagai makhluk individu tentu tidak luput dari permasalahan. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan;
- (5) Tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu semua manusia mengalami atau mencapainya. Tema pada tingkat ini menonjolkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiusitas, atau beberapa permasalahan yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah ide pokok/gagasan atau makna yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Tema dalam cerita pendek dapat diambil dari berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial-budaya, politik, dan sebagainya.

Berikut ini contoh tema dalam teks cerita pendek berjudul “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu.

Dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat” ini, tema yang diangkat yaitu tema pemberontakan. Dalam sejarah perkebunan di Indonesia, pemberontakan merupakan hal yang lumrah. Salah satu contoh pemberontakan yang pernah terjadi yaitu pemberontakan yang dilakukan oleh sekelompok pekerja Cina di perkebunan teh

Wanayasa—sebagaimana diangkat dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat”. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Ada dua kelompok Cina yang memberontak,” lanjutku. “Pertama, Cina asal Makau yang membuka lahan perkebunan teh milik pemerintah di Wanayasa. Mereka merasa kecewa oleh dua hal pokok: Gaji yang jauh dari kesepakatan, serta kekejaman pemimpin perkebunan yang kerap menghukum berlebihan...” (Banu, 2021: 33).

Berdasarkan kutipan di atas, penyebab terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh para pekerja yaitu *gaji yang jauh dari kesepakatan, serta kekejaman pemimpin perkebunan yang kerap menghukum berlebihan*. Oleh karena itulah, mereka kemudian memutuskan untuk melakukan pemberontakan dengan merusak gedung-gedung dan melakukan aksi pembunuhan, termasuk membunuh Sheper Leau selaku pemimpin perkebunan.

Pemberontakan yang dilakukan oleh para pekerja Cina di perkebunan teh Wanayasa merupakan kisah nyata. Melalui cerpen “Teh dan Pengkhianat”, Iksaka Banu berusaha “membangkitkan” ingatan rakyat Indonesia tentang sejarah kelam yang pernah terjadi—agar bangsa Indonesia dapat memetik pelajaran berharga dari peristiwa tersebut, bahwa pada akhirnya, kesewenang-wenangan dan penindasan hanya akan melahirkan kesengsaraan dan akan berakibat buruk bagi semua orang, termasuk penguasa itu sendiri.

Pada cerpen “Teh dan Pengkhianat” ini, “pemberontakan” juga diceritakan pernah dikobarkan oleh seorang tokoh bernama Alibasah Sentot Prawirodirjo, seorang panglima perang Pangeran Diponegoro.

2) Alur

Alur atau plot sering diartikan sebagai jalan cerita. Namun, dalam kenyataannya, antara alur dan jalan cerita merupakan kedua hal yang berbeda. Jalan cerita yaitu suatu peristiwa yang susul-menyusul, yang disusun berdasarkan urutan waktu, sedangkan alur merupakan peristiwa yang terjadi karena adanya hubungan sebab-akibat antara peristiwa satu dengan yang lain.

Menurut Brooks (dalam Tarigan, 1991: 126), alur atau plot ialah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Struktur gerak yang dimaksud adalah peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita pendek harus runtut atau berdasarkan hubungan kausalitas atau sebab-akibat. Adapun menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2019: 167), alur atau plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat—peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Sebuah prosa fiksi tidak akan menarik perhatian pembaca apabila alur atau plot ditulis semaunya—tidak memerhatikan kaidah-kaidah pemlotan. Karena pada dasarnya, cerita pendek merupakan karya sastra yang bersifat imajiner dan memerlukan kreativitas tinggi si pengarang. Merujuk kepada pendapat Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2019: 188), kaidah pemlotan meliputi masalah plausibilitas (*plausibility*), adanya unsur kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*).

Plausibilitas berarti sebuah karya sastra (baca: cerpen) harus bisa dipercaya atau logis (dapat dipahami oleh akal pikiran manusia). Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2019: 189), sebuah cerita dikatakan memiliki sifat *plausibel* jika tokoh-

tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasi (*imaginale*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.

Kaidah pemlotan yang kedua yaitu adanya rasa ingin tahu (*suspense*). Ketika membaca sebuah karya sastra, tentu akan ada harapan di setiap benak pembaca, baik harapan yang merujuk pada peristiwa selanjutnya atau harapan terhadap akhir sebuah cerita. Nurgiyantoro (2019: 193) berpendapat bahwa *suspense* tidak semata-mata berurusan dengan ketidaktahuan pembaca terhadap kelanjutan cerita, melainkan lebih dari itu ada kesadaran diri yang seolah-olah terlibat dalam kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan dialami tokoh.

Selanjutnya, karya sastra akan semakin menarik apabila dibumbui sedikit *surprise* atau kejutan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019: 195), alur atau plot sebuah prosa fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca.

Kaidah pemlotan yang terakhir adalah kepaduan (*unity*). Maksud dari kepaduan disini yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita memiliki keterkaitan satu sama lain. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2019: 197), bahwa ada benang-benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita tersebut sehingga seluruhnya dapat terasakan sebagai satu kesatuan yang padu dan utuh.

Pada dasarnya, sebuah cerita pendek ditulis berdasarkan struktur atau urutan peristiwanya. Menurut Tarigan (1991: 126), suatu fiksi haruslah bergerak dari satu

permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam sastra istilah tersebut sering dikenal sebagai *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi* (atau *denouement*). Tiga tahapan tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 1991: 127) sebagai berikut.

Eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca. Komplikasi adalah antar-lakon antara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi yang orisinal yang disajikan dalam cerita itu. Resolusi atau *denouement* adalah resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur; sesuatu yang memberi pemecahan terhadap alur. Kadang-kadang, tetapi tidak selalu, resolusi ini bersamaan posisinya dengan klimaks. Klimaks adalah puncak tertinggi dari serangkaian puncaktempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.

Tahapan pemlotan secara rinci dikemukakan oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2019: 209), yaitu sebagai berikut.

- 1) *Situation*, merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya;
- 2) *Generating circumstances*, merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya;
- 3) *Rising action*, merupakan tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya;
- 4) *Climax*, merupakan titik puncak konflik atau pertentangan dalam sebuah cerita;
- 5) *Denouement*, merupakan tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks di beri jalan keluar, cerita diakhiri.

Pembagian alur berdasarkan urutan waktu dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2019: 213-215), yaitu sebagai berikut.

- a) Alur Progresif/Maju/Lurus
Alur sebuah cerita dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-

peristiwa yang lain. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tahap tengah kemudian tahap akhir.

b) Alur Regresif/Sorot Balik/Mundur

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

c) Alur Campuran

Secara garis besar alur sebuah cerita mungkin progresif, tetapi di dalamnya betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian sebaliknya. Bahkan sederhananya, boleh dikatakan, tak mungkin ada sebuah cerita pun yang mutlak *flash back*. Hal itu disebabkan jika yang demikian terjadi, pembaca akan sulit untuk tidak dikatakan tidak bisa, mengikuti cerita yang dikisahkan yang secara terus-menerus dilakukan secara mundur.

Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Riswandi (2021: 75) menambahkan teknik-teknik yang bisa dipakai dalam proses pengaluran, yaitu teknik linier (penceritaan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (*flashback*) atau teknik bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi).

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita berdasarkan hubungan kausalitas atau sebab-akibat. Pengaluran juga memiliki beberapa tahapan yaitu tahap pengenalan awal cerita, tahap awal pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap puncak konflik, dan tahap penyelesaian. Pembagian alur berdasarkan urutan waktu yaitu terdiri dari alur progresif/maju/lurus, alur regresif/mundur/sorot-balik, dan alur campuran.

Berikut ini contoh alur dalam teks cerita pendek “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu.

Alur yang digunakan dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat” merupakan alur maju. Sebab, dari awal sampai akhir cerpen, jalan ceritanya tersusun secara berurutan. Dimulai dari tahap awal (pengenalan tokoh, latar, dan sebagainya), tahap tengah (pemunculan konflik, peningkatan konflik, puncak konflik), dan tahap akhir (penyelesaian). Secara rinci, tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Tahap *Situation* (Pengenalan)

Pada tahap *situation* atau pengondisian awal, penulis menceritakan letak geografis kantor tempat Kapten Simon Vastgebonden bekerja dan kehidupan sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Begitu daun jendela kembar itu terbuka, asap pipa tembakau yang semula terperangkap di dalam ruang kerjaku berangsur lenyap, bertukar tempat dengan hawa sejuk yang menampar-nampar wajah. Kuhela napas panjang, seolah ingin mengisi paru-paru dengan kemurnian udara pegunungan Burangrang sebanyak-banyaknya. Berharap hal itu bisa mengurangi rasa pening setelah dua hari penuh menggelar rapat komandan lapangan.

Dibandingkan kantor sebelumnya yang kering kerontang dan bau amis di Batavia, loji ini jauh lebih menyegarkan dan memberi rasa damai. Sepanjang sapuan mata: bukit hijau permai dengan gelap-terang warna sesuai luas daerah yang tertutup awan di atasnya, dan berakhir pada siluet Gunung Burangrang berwarna biru tua kehijauan yang menjadi pembatas antara langit dan bumi. Terlalu indah untuk disederhanakan ke dalam deretan kata. Bahkan oleh pujangga sekalipun, kurasa. Membuatku sama sekali tidak keberatan seminggu tiga kali ikut berpatroli bersama pasukan, menjelajahi desa demi desa. Menikmati sambutan penduduk yang selalu ramah dan penuh hormat.” (Banu, 2021: 30-31).

Berdasarkan kutipan di atas, kantor yang ditempati Kapten Simon Vastgebonden berada di dekat Gunung Burangrang. Karena itulah, pada setiap pagi, Kapten Simon Vastgebonden merasakan hawa sejuk yang menyegarkan badan dan pikiran. Suasana ini sangat berbeda dengan kantor tempat Kapten Simon Vastgebonden bekerja di Batavia. Sebuah tempat yang digambarkan sebagai tempat *kering kerontang*

dan bau amis. Bukan hanya letak geografis yang berada di dekat Gunung Burangrang yang membuat Kapten Simon merasa nyaman, sikap penduduk di sekitar kantor yang ramah dan sopan juga membuat Kapten Simon rela ikut berpatroli seminggu tiga kali dari desa ke desa.

2) Tahap *Generating Circumstances* (Pemunculan Konflik)

Awal mula konflik dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat” terjadi ketika Kapten Simon Vastgebonden menyampaikan fakta yang terjadi di perkebunan teh Wanayasa kepada Tuan Karel Wijnand. Kapten Simon Vastgebonden mengemukakan bahwa ada dua kelompok Cina yang melakukan pemberontakan, yaitu kelompok Cina Makau dan kelompok partikelir. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Ada dua kelompok Cina yang memberontak,” lanjutku. “Pertama, Cina asal Makau yang membuka lahan perkebunan teh milik pemerintah di Wanayasa. Mereka merasa kecewa oleh dua hal pokok: Gaji yang jauh dari kesepakatan, serta kekejaman pemimpin perkebunan yang kerap menghukum berlebihan, sehingga...”

“Wanayasa di bawah pengawasanku. Dan Tuan Sheper Leau bukanlah orang kejam. Keliru sekali informasi itu. Menyesatkan!” potong Karel Wijnand. “Aku rasa Tuan Kapten harus bisa membedakan secara jernih antara ‘kejam’ dan ‘tegas’ di sini.”

“Tuan Wijnand, aku sedang menyampaikan fakta yang kuketahui. Janganlah lekas menyela!” aku tersulut. “Nah, kelompok kedua adalah Cina asal Makau di Sindangkasih. Ini kelompok partikelir. Mereka kecewa karena dilarang membuka lahan baru di sana.” (Banu, 2021: 32-33).

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa alasan yang menyebabkan para pekerja memberontak. Pekerja Cina asal Makau di perkebunan the Wanayasa memberontak karena karena mereka merasa kecewa dengan gaji yang tidak sesuai dengan kesepakatan serta adanya perlakuan kejam yang dilakukan oleh pemimpin perkebunan. Adapaun alasan pekerja Cina asal Makau di perkebunan teh

Sindangkasih memberontak ialah karena mereka merasa kecewa tidak dizinkan untuk membuka lahan perkebunana yang baru.

3) Tahap *Rising Action* (Peningkatan Konflik)

Tahap peningkatan konflik terjadi ketika Kapten Simon Vastgebonden menerima surat dari Sindangkasih. Surat tersebut mengabarkan jika para pemberontak sudah mencapai Subang dan akan segera tiba di Batavia melalui Tanjung Pura. Karena itulah, Kapten Simon Vastgebonden segera menyiapkan pasukan dan bergegas ke Tanjung Pura untuk menahan para pemberontak agar tidak sampai di Batavia. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Terdengar ketukan pada pintu kamar. Aku berhenti membaca. Letnan Staplichten lagi. Sepucuk surat tergulung rapi dalam genggamannya.

“Dari Sindangkasih, Kapten.” Tangannya terulur.

Kuperiksa surat itu dengan cepat. Lalu kutatap Letnan Staplichten tanpa semangat.

“Tidak bagus beritanya?” tanya Letnan Staplichten.

“Para pemberontak sudah mencapai Subang. Diduga akan masuk Batavia dari Tanjung Pura. Tentara Tuan Macklot telah tiba di desa Dawuan, menunggu di situ. Kita diminta memperkuat bala bantuan dari Batavia, memukul para pemberontak agar mundur ke Dawuan, lalu menjepit mereka di sana,” sahutku.

“Butuh dua hari ke tempat itu dengan artileri.” Letnan Staplichten menatap peta di dinding.

“Tidak perlu artileri lagi.” Aku menggeleng. “Kita akan melambung mendahului mereka, lalu bergabung dengan pasukan Batavia. Di bagian inilah aku merasa kurang nyaman.”

“Mengapa?”

“Karena...pasukan kavaleri Batavia itu dipimpin oleh seseorang yang pernah menjadi musuh besarku empat tahun lalu dalam pertempuran di Jawa Tengah. Ia pernah dengan gemilang menghancurkan pasukan Mayor Buschkens. Namanya, Alibasah Sentot Prawirodirjo.” Kuangsurkan surat tadi kepada Letnan Staplichten. “Lihat baris terakhir.” (Banu, 2021: 38-39).

Berdasarkan kutipan di atas, setelah menerima surat yang mengabarkan keberadaan para pemberontak yang sudah mencapai Subang, peningkatan konflik juga

terjadi ketika Kapten Simon Vastgebonden mengatakan jika salah satu pasukan kavaleri yang berasal dari Batavia dipimpin oleh Alibasah Sentot Prawirodirjo. Alibasah Sentot Prawirodirjo sendiri merupakan musuh besar Kapten Simon Vastgebonden dalam sebuah perang di Jawa Tengah. Alibasah Sentot Prawirodirjo diceritakan mengkhianati Pangeran Diponegoro dan memilih bergabung dengan Pemerintah Hindia Belanda.

4) Tahap *Climax* (Puncak Konflik)

Tahap klimaks atau puncak permasalahan terjadi pada saat pasukan Alibasah Sentot Prawirodirjo berhasil menghancurkan para pemberontak. Dalam pertempuran tersebut, Alibasah Sentot Prawirodirjo menggunakan strategi capit udang yang melegenda. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Tanpa membuang waktu, kami segera bergerak. Pasukan Sentot mendahului kami, dan secara bertahap membentuk formasi huruf U lebar. Sepit Urang. Capit Udang. Jurus ampuh yang dahulu pernah membuat kaki kami gemetar di Perang Jawa.

Beberapa jam kemudian, kami beradu muka dengan rombongan pasukan yang kami buru itu: para pria berkulit kuning dengan rambut taucang, tombak, dan golok panjang. Sebagian di atas kuda, sisanya berjalan kaki mengawal pedati besar yang dihela dua ekor lembu (Banu, 2021: 42).

Ketika mereka mulai bergerak mundur, giliran bala tentara Sentot berderap maju, menebas kiri-kanan dengan pedang. Membawa ingatanku melayang jauh ke masa lalu: Pertempuran sengit antara laskar Diponegoro dan pasukan gabungan pimpinan Kolonel Cochius, Letkol Le Bron de Vexela, dan Mayor Sollewijn di daerah Siluk. Namun tentu saja itu masa yang berbeda. Kali ini Sentot dan anak buahnya yang menggiriskan hati itu berada di pihak kami. Teriakan kematian menggema di angkasa setiap kali kelewang dan tombak mereka meluncur ke arah barisan lawan.

Kurang dari satu jam, pasukan Cina Makau telah luluh-lantak. Mayat bergelimpangan. Sebagian yang selamat, berusaha berbalik arah dengan kacau menuju Subang. Gerobak beserta kedua lembunya berhasil kami rebut.

Selain berisi makanan, ternyata alat angkut itu dijejali senapan dan amunisi.” (Banu, 2021: 43).

Puncak konflik tidak hanya terjadi dengan berlangsungnya peperangan antara pasukan Alibasah Sentot Prawirodirjo dan para pemberontak, tapi juga dengan “kilas balik” yang tiba-tiba dialami oleh Kapten Simon Vastgebonden ketika menghadapi Alibasah Sentot Prawirodirjo pada Perang Jawa: *Pertempuran sengit antara laskar Diponegoro dan pasukan gabungan pimpinan Kolonel Cochius, Letkol Le Bron de Vexela, dan Mayor Sollewijn di daerah Siluk*. Peristiwa yang tidak kalah menggetarkannya ialah ketika Kapten Simon Vastgebonden berkesempatan untuk bertatap muka dengan Alibasah Sentot Prawirodirjo, mantan musuh bebuyutannya tersebut. seperti tergambar dari kutipan berikut ini.

“Setelah mencoba mengejar cukup jauh, Sentot menahan lagi pasukannya kemudian memutar arah, menghampiri pasukanku. Aku melirik Letnan Staplichten dan anak buahnya yang sejak awal pertempuran tadi berjaga di sayap kiri. Senapan mereka satu per satu terangkat, mengikuti gerak barisan kuda Sentot. Jantungku mulai bertalu kencang. Sangat perlahan, jari kananku merayap ke arah ujung pelatuk senapan dan kubiarkan mengait di situ. Pengkhianat tetaplah pengkhianat, aku mengulang perkataanku kepada Letnan Staplichten kemarin dalam hati (Banu, 2021: 43).

5) Tahap *denouement* (penyelesaian)

Setelah keberhasilan pasukan Alibasah Sentot Prawirodirjo dalam melawan pemberontakan para pekerja Cina Makau di Tanjung Pura—pasukan Cina Makau memutuskan untuk memutar arah dan kembali ke Subang, tahap penyelesaian konflik pada cerpen “Teh dan Pengkhianat” terjadi dengan pertemuan Kapten Simon Vastgebonden dan Alibasah Sentot Prawirodirjo. Seperti kutipan berikut ini,

Sentot terus mendekat. Sekitar tiga langkah di depanku ia menarik kekang. Kudanya berhenti mencongklang. Sentot mengangkat tangan kanan. Senyum lebar terbit di wajahnya.

“Tugas kami selesai!” teriaknya.

“Ada tugas lagi?” tanyaku.

“Sumatera Barat!” Sentot menunjuk satu arah dengan ibu jarinya. “Memadamkan perang di sana! Orang-orang Padri!”

Aku mengangguk. Sentot membalas mengangguk lantas menyentak tali kendali. Kudanya melonjak tinggi sebelum melesat menyusul rombongan. Debu tipis beterbangan di belakangnya. Kuamati jubah hijau yang berkibar kencang di atas punggung kuda itu sampai mengecil dan lenyap ditelan tikungan.” (Banu, 2021: 43-44).

Berdasarkan kutipan di atas, dalam pertemuan singkat antara dua musuh bebuyutan tersebut, Kapten Simon Vastgebonden bertanya tentang misi yang akan dilakukan oleh Alibasah Sentot Prawirodirjo selanjutnya, dan Alibasah Sentot Prawirodirjo menjawab akan Memadamkan pemeberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Padri di Sumatera Barat. Setelah itu, Alibasah Sentot Prawirodirjo pun pergi dengan kudanya.

3) Latar

Sebagai penunjang penggambaran sebuah cerita agar terkesan lebih visual, maka pengarang mesti membubuhkan keterangan tempat, waktu, serta suasana pada saat cerita berlangsung. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019: 302) latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (2019: 314) juga menegaskan,

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat atau keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” peristiwa tersebut terjadi dalam sebuah karya fiksi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Genette (dalam Nurgiyantoro, 2019: 318), yaitu sebagai berikut.

Masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, dalam arti di satu pihak menunjuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam suatu karya fiksi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan waktu, tempat dan sosial-budaya dalam sebuah karya sastra. Ketiga unsur latar tersebut saling berkaitan dan memengaruhi satu dengan yang lainnya.

Berikut ini contoh latar dalam teks cerita pendek “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu.

1) Latar Waktu

Dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat” ini, terdapat beberapa latar waktu, yaitu pada pagi dan sore hari. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Begitu daun jendela kembar itu terbuka, asap pipa tembakau yang semula terperangkap di dalam ruang kerjaku berangsur lenyap, bertukar tempat dengan hawa sejuk yang menampar-nampar wajah. Kuhela napas panjang, seolah ingin mengisi paru-paru dengan kemurnian udara pegunungan Burangrang sebanyak-banyaknya. Berharap hal itu bisa mengurangi rasa pening setelah dua hari penuh menggelar rapat komandan lapangan.” (Banu, 2021: 30).

“Pagi, Kapten Simon Vastgebonden.” Letnan Staplichten memberi hormat kepadaku. (Banu, 2021: 31).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa awal cerita tersebut berlangsung pada pagi hari. Ketika itu, Kapten Simon Vastgebonden sedang menikmati udara sejuk pagi hari di kantor tempat ia bekerja, di dekat Gunung Burangrang. Setelah

itu, lalu datanglah Letnan Staplichten ke ruangnya dengan mengucapkan selamat pagi.

Selain pagi hari, berdasarkan kutipan pada halaman 40, latar waktu dalam cerpen “Teh dan Penghianat” juga terjadi pada sore hari. Pada saat itu, Kapten Simon Vastgebonden bersama pasukannya sedang menuju Tanjung Pura. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Sore harinya, di bawah pimpinanku, pasukan kavaleri pemukul berkekuatan 300 orang bertolak menuju Tanjung Pura. Hampir tak ada halangan besar. Jalanan berlumpur yang sulit dilalui pada musim penghujan telah berubah menjadi sekeras batu terpapar terik matahari bulan Mei.” (Banu, 2021: 40).

Terakhir, latar waktu dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat” terjadi pada siang hari sekitar pukul 13.00. Kapten Simon Vastgebonden bersama pasukannya sudah berhasil memasuki wilayah Tanjung Pura untuk menghadang para pemberontak agar tidak masuk ke Batavia.

“Pukul satu siang keesokan harinya, kami memasuki wilayah Tanjung Pura. Di tugu tapal batas sudah menanti pasukan bumiputra dalam kemah-kemah darurat. Bahkan sorot mata mereka, sejujurnya, mengingatkanku pada rombongan begal yang sering mengganggu desa.” (Banu, 2021: 41).

2) Latar Tempat

Terdapat dua latar tempat yang digunakan dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat” ini, yaitu di ruang kerja Kapten Simon Vastgebonden dan di Tanjung Pura. Seperti kutipan berikut ini.

Begitu daun jendela kembar itu terbuka, asap pipa tembakau yang semula terperangkap di dalam ruang kerjaku berangsur lenyap, bertukar tempat dengan hawa sejuk yang menampar-nampar wajah. Kuhela napas panjang, seolah ingin mengisi paru-paru dengan kemurnian udara pegunungan Burangrang sebanyak-banyaknya...

Kantorku di lantai dua, sejajar dengan menara pengawas...” (Banu, 2021: 30).

Saat itu, Kapten Simon Vastgebonden sedang menikmati suasana di perkebunan teh yang terlatak di dekat Gunung Burangrang, tempat ia berkantor. Setelah itu, latar tempat kemudian bergeser ke Tanjung Pura. Seperti pada kutipan berikut ini.

“...kami memasuki wilayah Tanjung Pura. Di tugu tapal batas sudah menanti pasukan bumiputra dalam kemah-kemah darurat...” (Banu, 2021: 41).

Tanjung Pura merupakan tempat berlangsungnya peperangan yang terjadi antara pasukan Kapten Simon Vastgebonden yang besekutu dengan pasukan Alibasah Sentot Prawirodirjo melawan pemberontak pekerja Cina asal Makau. Dalam peperangan tersebut, pasukan gabungan antara Kapten Simon Vastgebonden dan Alibasah Sentot Prawirodirjo berhasil meluluh-lantakkan para pemberontak yang akan masuk ke Batavia.

3) Latar Sosial Budaya

Perhatikan kutipan berikut ini!

“Di musim tanam, bila pandangan diarahkan ke kiri, kita bisa melihat sejumlah petani di sawah, hilir-mudik sambil menyerukan semacam mantra yang bagi telinga terdengar seperti ‘har-har-kiu-kiu’, agar kerbau mereka mau menarik bajak. Sementara di sisi kanan tampak kesibukan pagi sebagian penghuni Loji Kembang Kuning, pos militer yang baru empat bulan kutempati ini.” (Banu, 2021: 30).

“Menikmati sambutan penduduk yang selalu ramah dan penuh hormat.” (Banu, 2021: 31).

Dari gambaran yang tersedia pada kutipan di atas, diketahui bahwa keadaan sosial penduduk yang tinggal di sekitara Pengunungan Burangrang memiliki sikap ramah dan penuh hormat. Selain itu, masyarakat juga memiliki budaya membajak

sawah yang masih menggunakan kerbau. Berdasarkan hal tersebut, kesan tradisional tampak masih melekat pada kebudayaan warga di sekitar Gunung Burangrang.

4) Tokoh

Istilah tokoh merujuk pada pelaku atau orang yang ada dalam cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2019: 247), istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan, “Siapakah tokoh utama cerpen itu?” atau “Ada berapa orang jumlah tokoh dalam cerpen itu?”, dan sebagainya.

Menurut Riswandi (2021: 73-74), tokoh dalam karya fiksi dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, serta tokoh statis dan dinamis. Penjabaran tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tokoh Utama dan Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali (beberapa kali) dalam porsi penceritaan yang relative pendek.

b) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

c) Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis

Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

Pembedaan tokoh lebih lengkap dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2019: 258-275), yaitu sebagai berikut.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita yang bersangkutan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang jarang muncul

atau bahkan di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan atau kurang mendapat perhatian.

- b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis
Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi oleh pembaca, biasanya tokoh yang merupakan pegejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.
- c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat
Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Adapun tokoh bulat atau tokoh yang kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jai dirinya.
- d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang
Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan.
- e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral
Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Adapun tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut membuat cerita lebih menarik dan nyata. Sehingga pembaca dapat menikmati dan ikut merasakan setiap adegan dalam cerita tersebut.

Berikut ini contoh tokoh dalam teks cerita pendek “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu.

Ada beberapa tokoh yang terdapat dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat” ini. Tokoh-tokoh tersebut yaitu Simon Vastgebonden, Letnan Staplichten, Tuan Karel Wijnand, dan Alibasah Sentot Prawirodirjo. Seperti pada kutipan-kutipan berikut ini.

“... Letnan Jacob Staplitchen mendekat bersama seorang pria berpakaian putih, khas pejabat perkebunan. Lengan kanan orang itu dibebat perban. Di pundak kiri tergantung tas kulit besar.

“Pagi, Kapten Simon Vastgebonden.” Letnan Staplichten memberi hormat kepadaku. “Ini Tuan Karel Wijnand, deputi direktur perkebunan Wanayasa yang mengalami kejadian tragis tempo lalu. ...” (Banu, 2021: 31).

“Namanya, Alibasah Sentot Prawirodirjo. Ia tangan kanan Diponegoro. Kemampuan tempur dan penguasaan strategi lapangannya sangat tinggi.” (Banu, 2021: 39).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa tokoh Kapten Simon Vastgebonden merupakan tokoh utama dan berperan sebagai narator, Letnan Staplichten merupakan tokoh tambahan dan berperan sebagai asisten atau pendamping Kapten Simon Vastgebonden, Tuan Karel Wijnand termasuk tokoh tambahan yang kemunculannya hanya di awal cerita sebagai direktur perkebunan teh Wanayasa, serta Alibasah Sentot Prawirodirjo, seorang mantan jenderal perang dari Diponegoro. Dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat” ini, selain Kapten Simon Vastgebonden, Alibasah Sentot Prawirodirjo merupakan tokoh utama yang hadir ketika pemberontakan terjadi di Tanjung Pura. Alibasah berperan sebagai pemimpin pasukan dari Batavia untuk meredam kerusuhan di Tanjung Pura. Kata pengkhianat yang terdapat dalam judul cerpen sendiri merujuk pada Alibasah Sentot Prawirodirjo. “Gelar” pengkhianat tersebut disematkan oleh Kapten Simon Vastgebonden kepada Alibasah Sentot Prawirodirjo karena ketakutan Kapten Simon Vastgebonden terhadap kemungkinan

pengkhianatan Alibasah Sentot Prawirodirjo. Sebab, bagaimanapun juga, Alibasah Sentot Prawirodirjo merupakan mantan musuh bebuyutan Kapten Simon Vastgebonden ketika Perang Jawa berlangsung.

5) Penokohan

Tokoh dalam cerita pendek merupakan representasi penuangan ide atau gagasan dari pengarang. Pengarang akan menulis cerita pendek lengkap dengan tokoh dan penokohnya. Menurut Nurgiyantoro (2019: 248), istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Lebih lanjut, Kosasih (2017: 118) menjelaskan bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Sejalan dengan pendapat Kosasih, Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2019: 247) menjelaskan bahwa penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Menurut Lubis (dalam Tarigan, 1991: 133-134) ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak, atau pribadi para tokoh tersebut, antara lain dengan,

physical description, yaitu melukiskan bentuk lahir atau menjelaskan fisik pelakon; *portrayal of thought stream or of conscious thought* yaitu melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya; *reaction to events* yaitu

melukiskan bagaimana reaksi pelakon terhadap suatu kejadian; *direct author analysis* yaitu pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon; *discussion of environment* yaitu pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon, misalnya dengan melukiskan keadaan dalam kamar pelakon sehingga pembaca mendapat kesan apakah pelakon itu orang jorok, rajin, dan sebagainya; *reaction of others about/to character* yaitu pengarang melukiskan bagaimana pandangan pelakon lain terhadap pelakon utama; serta yang terakhir *conversation of other about character* yaitu pelakon-pelakon lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelakon utama, dengan demikian maka secara tidak langsung pembaca dapat kesan tentang segala sesuatu yang mengenai pelakon utama itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan watak atau karakter dari setiap tokoh dalam cerita. Lebih dari itu, penokohan pun mencakup pada siapa tokoh tersebut serta bagaimana penempatan atau pelukisannya dalam sebuah cerita.

Berikut ini contoh penokohan dalam teks cerita pendek “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu.

1. Kapten Simon Vastgebonden

Pengarang menggambarkan karakter Kapten Simon Vastgebonden melalui ucapan dan pola pikir yang dilakukannya. Seperti pada kutipan berikut ini.

“...“Duduklah dulu, Tuan-tuan. Silakan ambil kopi dari meja itu. Bagaimana tanganmu, Tuan Wijnand?” kusapa pria berkulit kemerahan itu. Ia memiliki garis dagu tegas, yang ditopang leher dan sepasang bahu kukuh.

“Jauh lebih baik. Sudah dijahit oleh Dokter Van Rossum.” Karel Wijnand mengusap tangannya.

“Syukurlah,” jawabku. “Dan bagaimana keadaan Raden Adipati Suriawinata pagi ini, Letnan?”...” (Banu, 2021: 32).

“Di luar akal sehat? Marilah kita melihat situasi dengan jujur, Letnan. Mereka sering terlambat menerima upah,” kataku. “Bahkan konon tidak dibayar sesuai kesepakatan kontrak kerja. Aku punya saksi terpercaya yang bisa mengukuhkan kebenaran berita itu. Mengapa hal memalukan semacam itu terjadi? Mungkinkah ada yang bermain di belakang dana perkebunan teh ini, Tuan Wijnand?” Kualihkan tatapan kepada pria di hadapanku...” (Banu, 2021: 32).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa Kapten Simon Vastgebonden memiliki karakter yang “kalem” dan peka terhadap orang di sekitar. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Letnan Staplichten datang bersama Tuan Wijnand, Kapten Simon Vastgebonden mempersilakan duduk dan mengambil kopi terlebih dahulu supaya suasana menjadi lebih santai. Selain itu, karakter Kapten Simon tersebut juga tecermin dari sikapnya yang mempertanyakan luka yang terdapat di tangan Tuan Karel Wijnand serta menanyakan keadaan Raden Adipati Suriawinata.

Dalam kutipan yang lain, Kapten Simon Vastgebonden memiliki karakter bertanggung jawab dan tidak menyukai kecurangan. Terbukti ketika Tuan Karel Wijnand ingin menyewa tentara untuk mengawal perjalanannya ke Batavia, Kapten Simon Vastgebonden tidak langsung menyetujui. Namun, Kapten Simon Vastgebonden mengajak Tuan Karel Wijnand untuk berdiskusi terlebih dahulu, menanyakan persoalan yang sedang terjadi di perkebunan teh Wanayasa.

Selain itu, Kapten Simon Vastgebonden digambarkan sebagai sosok yang memiliki kecurigaan, kekhawatiran, dan waspada terhadap sosok Alibasah Sentot Prawirodirjo. Hal ini tampak dari kutipan berikut ini.

“Memang. Akibat kondisi keuangan yang memburuk, ditambah para petani yang sudah bosan diajak perang, dan pajak pasar yang tidak bisa lagi dikutip oleh pasukannya, Sentot bersama 500 orang tentara andalannya mendatangi markas kami. Jenderal De Kock sendiri yang menyambutnya. Ia diberi pangkat letnan kolonel, diberi gaji tetap, dan diperbolehkan memimpin pasukannya sendiri. Ini penugasan pertama mereka. Masalahnya, percayakah engkau kepada pengkhianat yang meninggalkan jungjungannya yang semula sangat ia hormati demi uang? Bagaimana bila pasukan Cina Makau yang kuat ini memberi ilham kepadanya untuk berbalik lagi melawan kita? Sebaiknya kita tetap waspada. Pengkhianat tetaplah pengkhianat.” (Banu, 2021: 40).

Berdasarkan kutipan tersebut, kecurigaan, kekhawatiran, dan kewaspadaan Kapten Simon Vastgebonden disebabkan karena peristiwa pengkhianatan yang pernah dilakukan oleh sosok Alibasah Sentot Prawirodirjo kepada Pengeran Diponegoro. Meskipun saat itu diceritakan jika Alibasah Sentot Prawirodirjo sudah berada di pihak yang sama dengan Kapten Simon Vastgebonden, Kapten Simon Vastgebonden tetap merasa curiga, khawatir, dan waspada, sebab menurutnya, *Pengkhianat tetaplah pengkhianat.*

2. Letnan Staplichten

Perhatikan kutipan di bawah ini!

“Pagi, Kapten Simon Vastgebonden.” Letnan Staplichten memberi hormat kepadaku...” (Banu, 2021: 31).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Letnan Staplichten menunjukkan sikap sebagaimana mestinya seorang asisten kepada atasan atau kapten. Ia berlaku sopan dengan memberi hormat pada saat bertemu dengan kapten.

3. Tuan Karel Wijnand

Dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat”, Tuan Karel Wijnand digambarkan sebagai sosok yang memiliki karakter mudah tersinggung dan selalu menyanggah apabila ada pembicaraan yang tidak sesuai dengan prinsip dan keyakinannya. Perhatikan kutipan berikut!

“... Mungkinkah ada yang bermain di belakang dana perkebunan teh ini, Tuan Wijnand?” Kualihkan tatapan kepada pria di hadapanku.

“Aku tidak tahu-menahu soal upah, Kapten.” Air muka Karel Wijnand berubah. “Sudah ditentukan pemerintah. Tugasku menjaga ketertiban serta kelancaran produksi. Percayalah, itu bukan pekerjaan mudah, terutama bila dibandingkan dengan gaji yang kuterima.” (Banu, 2021: 32).

“Wanayasa di bawah pengawasanku. Dan Tuan Sheper Leau bukanlah orang kejam. Keliru sekali informasi itu. Menyesatkan!” potong Karel Wijnand. “Aku rasa Tuan Kapten harus bisa membedakan secara jernih antara ‘kejam’ dan ‘tegas’ di sini.”

“Tuan Wijnand, aku sedang menyampaikan fakta yang kuketahui. Janganlah lekas menyela!” aku tersulut...” (Banu, 2021: 33).

Berdasarkan kutipan di atas, ketika Kapten Simon Vastgebonden menyinggung tentang fakta para pekerja Cina di perkebunan teh Wanayasa yang diperlakukan tidak manusiawi, Tuan Karel Wijnand langsung menyangkal hal tersebut. Dia menganggap bahwa apa yang diutarakan oleh Kapten Simon sebagai sebuah tuduhan terhadap dirinya dan pimpinan perkebunan teh Wanayasa, Tuan Sheper Leau, yang sudah menggelapkan dana perkebunan.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019: 338) bahwa sudut pandang atau *point of view* merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Begitupun menurut Riswandi (2021: 78), dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern (hadir dalam cerita, biasanya memakai kata ganti aku) atau ekstern (tidak hadir dalam cerita atau di luar teks dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama). Kedua penceritaan tersebut dibagi lagi ke dalam beberapa macam, seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2019: 347) berikut ini.

- 1) Sudut pandang orang ketiga: “Dia”, pengisahan cerita berdasarkan sudut pandang orang ke tiga yaitu narator sebagai seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Sudut pandang orang ketiga ini dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu “dia” bersifat mahatahu dan “dia” bersifat terbatas (pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada satu tokoh saja atau dalam jumlah yang sanfat terbatas) atau sebagai pengamat (narator seolah-olah berlaku sebagai kamera yang berfungsi untuk merekam dan mengabadikan suatu objek).
- 2) Sudut pandang orang pertama: “Aku”, pengisahan cerita dalam sudut pandang orang pertama yaitu narator sebagai seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Berdasarkan peran dan kedudukan “aku” dalam cerita, sudut pandang orang pertama dibedakan ke dalam dua golongan yaitu “aku” tokoh utama (tokoh “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, serta hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya) dan “aku” tokoh tambahan (tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang memosisikan diri dalam sebuah cerita. Jika pengarang ikut serta dalam cerita, biasanya akan memakai kata ganti orang pertama atau “Aku”. Sedangkan, apabila pengarang tidak ikut serta dalam cerita, pengarang akan menyebutkan tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebutkan nama.

Berikut ini contoh sudut pandang dalam teks cerita pendek “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu.

Cerpen “Teh dan Pengkhianat” menggunakan sudut pandang orang pertama “Aku”. Akuan dalam cerpen tersebut ialah “aku” sebagai tokoh utama, karena muncul

dari awal hingga akhir cerita sebagai narator sekaligus tokoh utama. Perhatikan kutipan di bawah ini!

“Begitu daun jendela kembar itu terbuka, asap pipa tembakau yang semula terperangkap di dalam ruang kerjaku berangsur lenyap,..” (Banu, 2021: 30).

“Kantorku di lantai dua, sejajar dengan menara pengawas...” (Banu, 2021: 30).

“Aku memaki dalam hati. Perlahan kutarik dokumen dari laci. Sejarah Teh...” (Banu, 2021: 37).

Berdasarkan kuipan-kutipan di atas pula, tampak bahwa pusat cerita berasal dari tokoh aku, yaitu Kapten Simon Vastgebonden. Dari Kapten Simon Vastgebonden inilah peristiwa, latar, dan lain-lain yang terdapat dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat” berasal.

7) Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan untuk menulis sebuah karya sastra berbeda dengan bahasa untuk penulisan karya ilmiah. Cerita pendek merupakan sebuah karya sastra prosa fiksi yang ditulis oleh seorang pengarang menggunakan bahasa yang memiliki nilai estetis agar menarik untuk dibaca. Menurut Wellek dan Warren (2014: 98) bahasa adalah bahan mentah sastrawan. Jika demikian, maka seorang pengarang harus mampu mengolah bahasa tersebut sehingga tercipta suatu produk (baca: karya sastra).

Seorang pengarang akan sangat teliti memilih bahasa yang tepat dan padu untuk karya sastranya, dan setiap pengarang tentu memiliki ciri khas tersendiri dalam pemakaian bahasanya tersebut. Oleh karena itu, dikenal pula istilah gaya bahasa. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019: 369) mengemukakan bahwa gaya bahasa atau *style* merupakan cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang

pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Adapun menurut Riswandi (2021: 76), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.

Sebagai pengungkapan bahasa seorang pengarang melalui karyanya, gaya bahasa memiliki unsur-unsur yang mendukung terwujudnya pengungkapan bahasa tersebut. Unsur-unsur gaya bahasa (*style*) ini menggabungkan pembagian unsur menurut Abrams dan Leech (dalam Nurgiyantoro, 2019: 391) yaitu unsur leksikal, unsur gramatikal, dan retorika.

Unsur leksikal sama dengan diksi atau pilihan kata, merupakan penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Ketepatan pemilihan kata tersebut secara sederhana dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna, yaitu apakah diksi mampu mendukung tujuan estetis karya yang bersangkutan, mampu mengomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan seperti yang dimaksud oleh pengarang.

Unsur gramatikal yang dimaksud mengarah pada pengertian struktur kalimat. Dalam kegiatan komunikasi berbahasa, juga jika dilihat dari kepentingan stile, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekadar kata walau pendayaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya.

Retorika merupakan salah satu cara penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra untuk memperoleh efek estetis. Menurut Nurgiyantoro (2019: 397) unsur sarana retorika meliputi bentuk-bentuk yang berupa pemajasan, penyiasatan struktur, citraan, dan kohesi. Pemajasan yaitu teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang

maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau tersirat. Karya sastra bukan hanya dibentuk oleh bahasa figuratif saja, melainkan dipengaruhi oleh bangun struktur kalimat secara keseluruhan atau penyiasatan struktur. Kemudian, dalam dunia kesusasteraan dikenal istilah citraan. Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme. Yang terakhir yaitu adanya kohesi atau kaitan antarkalimat. Antarunsur tersebut secara alami dihubungkan oleh unsur makna, atau semantik.

Dalam sebuah karya fiksi (baca: cerpen) sering dijumpai pemakaian majas, Nurgiyantoro (2019: 400) membagi majas dalam beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Majas perbandingan, adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Majas perbandingan teragi lagi ke dalam tiga jenis yaitu bentuk simile, metafora, dan personifikasi.
 - a) Simile, menunjukkan adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit. Majas simile biasanya ditandai dengan pemakaian kata-kata tugas tertentu yang menandai keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *sebagai*, *laksana*, *mirip*, dan sebagainya.

- b) Metafora, merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Sesuatu yang dibandingkan itu sendiri dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, atau sesuatu yang lain yang kesemuanya harus ditemukan untuk dapat memahami makna yang ditunjuk.
 - c) Personifikasi, merupakan bentuk pemajasan yang menyifati benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Majas ini juga disebut dengan majas perorangan. Sifat-sifat yang diberikan meliputi ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, berpikir, berperasaan, bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya.
- 2) Majas pengontrasan atau majas pertentangan, adalah suatu bentuk majas yang menunjuk pada makna yang berkebalikan dengan yang disebut secara harfiah. Hal-hal yang dikontraskan maknanya dapat sesuatu yang berwujud fisik, keadaan, sikap dan sifat, karakter, kata-kata, dan lain-lain tergantung konteks pembicaraan. Majas pengontrasan atau pertentangan terbagi menjadi majas hiperbola, litotes, dan ironi atau sarkasme.
- a) Majas hiperbola, biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya.
 - b) Majas litotes adalah kebalikan dari majas hiperbola. Majas ini justru dimaksudkan untuk mengecilkan fakta yang sesungguhnya ada atau dengan maksud untuk merendahkan diri agar tidak dipahami sebagai sombong walau yang sebenarnya juga justru untuk menekankan penuturan.

- c) Majas ironi dan sarkasme. Majas ini lazimnya dipergunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, atau sesuatu yang sejenis. Jika sindiran itu rendah intensitasnya, maka yang dipakai adalah ironi, sedang sindiran yang tajam biasanya memakai majas sarkasme.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengucapan atau pengungkapan bahasa seorang pengarang melalui karyanya. Bahasa yang dipilih harus memiliki efek estetis supaya menarik minat pembaca.

Berikut ini contoh gaya bahasa dalam teks cerita pendek “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu.

Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat” ialah bahasa sehari-hari yang mudah untuk dipahami. Namun, ada beberapa majas yang dipakai sebagai pengiasan makna. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Begitu daun jendela kembar itu terbuka, asap pipa tembakau yang semula terperangkap di dalam ruang kerjaku berangsur lenyap, bertukar tempat dengan hawa sejuk yang menampar-nampar wajah...” (Banu, 2021: 30).

Pada kutipan di atas, majas personifikasi digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suasana sejuk yang terjadi dan dirasakan oleh tokoh Kapten Simon Vastgebonden. Pada kutipan tersebut, kata frasa *menampar-nampar wajah* yang *manusiawi* digunakan untuk menggambarkan hawa sejuk yang terasa oleh tubuh.

8) Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Secara umum, menurut Nurgiyantoro (2019: 429), moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Misalnya, ada tokoh yang bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Berikut ini amanat dalam teks cerita pendek “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu.

Pesan yang dapat dipelajari dari cerpen “Teh dan Pengkhianat” yaitu keharusan untuk menjadi pemimpin yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi dan tanggung jawab dalam mengemban amanah. Sebab, sebuah permasalahan sering terjadi dari hal sepele, termasuk di antaranya dari sifat egoistis. Sebagai seorang pemimpin, kita harus senantiasa menjunjung sikap tanggung jawab dan adil dalam memberikan setiap hak pekerja, seperti seperti pembayaran upah yang sesuai serta tetap memperlakukan mereka dengan manusiawi.

a. Keunggulan Cerpen Sebagai Media atau Objek Pembelajaran

Setiap teks sastra yang digunakan sebagai objek pembelajaran tentu memiliki kebermanfaatan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya ialah teks cerita pendek. Menurut Rohman (2020: 5), cerita pendek memiliki keunggulan apabila dijadikan sebagai media atau objek pembelajaran. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Cerpen dapat dijadikan sebagai media untuk mengantarkan topik-topik dalam praktik pembelajaran. Di dalam cerita terdapat tokoh, waktu, dan tempat kejadian.

Masing-masing unsur tersebut membentuk tema. Sementara itu, tema cerpen sangat beragam. Mulai dari persoalan sederhana sampai yang rumit sekalipun. Tema cerpen yang beraneka ragam merupakan kelebihan yang bisa dimanfaatkan oleh seorang guru. Hal itu karena cerpen merupakan tiruan atas kejadian-kejadian di kehidupan seseorang.

- 2) Ketika proses pembelajaran teks cerpen, guru dapat memanfaatkan waktu secara lebih efektif karena teks cerpen dapat dibaca dengan sekali duduk saja atau kurang dari 20 menit.
- 3) Respons pembaca menjadi lebih intensif. Pemilihan cerpen yang tepat akan membuat peserta didik terlibat langsung dengan isi cerita. Ketika peserta didik tertarik dengan isi cerita, peserta didik akan mengingat detail cerita dan ingatan itu sangat bermanfaat dalam praktik pembelajaran. Perlu diketahui bahwa ingatan merupakan satu aspek dari kognisi peserta didik tentang peristiwa-peristiwa sensual.
- 4) Cerpen memuat nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari tokoh yang diceritakan. Tokoh-tokoh tersebut merupakan penggambaran dunia nyata yang menyimpan pesan-pesan tertentu. Pesan itulah yang dijadikan sebagai titik pijak untuk mempraktikkan pembelajaran.
- 5) Cerpen lebih mudah dijadikan sebagai media pembelajaran daripada novel atau genre lainnya. Dalam pembelajaran karya-karya fiksi, cerpen merupakan pilihan yang paling strategis untuk mengidentifikasi unsur-unsur fiksi. Peserta didik dapat lebih mudah melihat kesamaan antara cerpen dan novel. Hal itu karena unsur-unsur pembangun cerpen tidak jauh berbeda dengan unsur pembangun novel.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teks cerita pendek memiliki keunggulan ketika dipakai sebagai media atau objek pembelajaran. Keunggulan tersebut yaitu pendidik dapat mengefektifkan waktu, peserta didik menjadi lebih responsif, serta memuat nilai-nilai kehidupan.

B. Hakikat Pendekatan Strukturalisme

1. Pengertian Pendekatan Strukturalisme

Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tidak lepas dari aspek linguistik. Menurut Jean Peaget (dalam Endraswara, 2003: 50) strukturalisme mengandung tiga hal pokok. *Pertama*, gagasan keseluruhan (*wholness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah insrinsik yang menentukan keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. *Kedua*, gagasan transformasi (*transformation*), struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. *Ketiga*, gagasan keteraturan yang mandiri (*self regulation*) yaitu struktur yang tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya. Struktur ini bersifat otonom terhadap rujukan sistem lain.

Nurgiyantoro (2019: 57), mengungkapkan bahwa strukturalisme merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Begitupun Riswandi (2021: 94), mengemukakan bahwa jika akan mengkaji atau meneliti sebuah karya sastra menggunakan pendekatan strukturalisme, maka yang harus dikaji atau diteliti ialah aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti

tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan strukturalisme merupakan teori yang dipakai untuk menganalisis unsur fisik atau pembangun suatu karya sastra.

2. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Strukturalisme

Setiap pendekatan sastra atau pisau bedah analisis tentu memiliki kelebihan serta kelemahannya masing-masing. Endraswara (2003: 51) mengemukakan bahwa pendekatan strukturalisme memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan pun bersifat objektif, yakni menekankan pada aspek intrinsik karya sastra. Adapun kelebihan pendekatan strukturalisme yang lain, (Riswandi, 2021: 98), yaitu memberi peluang untuk melakukan telaah atau kajian sastra lebih rinci dan dalam, melihat karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada di dalam dirinya sendiri, banyak memberi umpan balik kepada penulis, serta dapat mendorong pengarang untuk menulis secara lebih hati-hati dan teliti.

Sebagai sebuah model penelitian, strukturalisme tentu memiliki kelemahannya tersendiri. Menurut Endraswara (2003: 52), dalam teori struktural, karya sastra seakan-akan diasingkan dari konteks fungsinya sehingga dapat kehilangan relevansi sosial, tercabut dari sejarah, dan terpisah dari aspek kemanusiaan. Kekurangan lainnya dikemukakan oleh Riswandi (2021: 98), antara lain cenderung mengorbankan masalah estetika, lebih bersifat sinkronis daripada diakronis, memerlukan dukungan

pengetahuan teori sastra yang lebih dalam, serta dapat mengenyampingkan konstelasi sosial budaya.

3. Langkah Kerja Pendekatan Strukturalisme

Langkah kerja merupakan tahapan yang dilalui ketika melakukan sesuatu. Sama halnya dalam pelaksanaan analisis menggunakan pendekatan strukturalisme, diperlukan suatu langkah-langkah. Menurut Endraswara (2003: 52), langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan penelitian struktural adalah sebagai berikut.

- 1) Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti sendiri. Peneliti perlu memahami lebih jauh hakikat setiap unsur pembangun karya sastra.
- 2) Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu. Setiap unsur dimasukkan ke dalam kartu data, sehingga memudahkan analisis. Dalam praktiknya, kartu data sebaiknya disusun alfabetis, agar mudah dilacak pada setiap unsur.
- 3) Analisis terhadap unsur tema sebaiknya dilaksanakan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, sebab unsur tema akan selalu berkaitan langsung secara komprehensif dengan unsur lain. Tema merupakan jiwa dari karya sastra yang akan mengalir ke dalam setiap unsur. Oleh karena itu, tema harus dikaitkan dengan dasar pemikiran atau filosofi karya secara menyeluruh. Tema juga sering tersembunyi dan atau terbungkus rapat pada bentuk. Karena itu, pembacaan berulang-ulang akan membantu analisis.

- 4) Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya, setting, dan seterusnya.
- 5) Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
- 6) Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur. Analisis yang meninggalkan kepaduan struktur, akan bias dan menghasilkan makna yang mentah.

Riswandi (2021) menyatakan bahwa metode atau langkah kerja pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti harus menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun sebuah karya sastra, dalam hal ini ialah aspek intrinsiknya.
- 2) Dari keseluruhan komponen struktur sebuah karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, tentang nilai luhur.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot).
- 5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Baik itu konflik dalam diri tokoh, maupun tokoh dengan tokoh lain atau dengan lingkungannya.

- 6) Bahasan tentang perwatakan merupakan hal yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur dan konflik.
- 7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Di samping itu harus diingat bahwa peran bahasa dalam karya sastra amat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek stilistik, di samping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif dan bahasa simbolik yang abstrak yang kadangkala menyarankan berbagai makna.
- 8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural. Sudut pandang adalah penempatan struktural dan penempatan penulis dalam cerita. Analisis sudut pandang harus dilihat kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- 9) Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar waktu, latar tempat, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- 10) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran atau interpretasi makna keseluruhan komponen-komponen. Mengenai hal ini, Teeuw (dalam Riswandi, 2021: 97), menjelaskan bahwa interpretasi keseluruhan tidak

dapat dimulai tanpa pemahaman bagian, tetapi interpretasi bagian mengandalkan terlebih dahulu adanya pemahaman keseluruhan.

- 11) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat jika diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus diperhatikan ketika melakukan penelitian menggunakan pendekatan strukturalisme adalah membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti, melakukan pembacaan secara cermat terhadap teks yang akan dianalisis, menganalisis setiap unsur diawali dari tema, serta menghubungkan antar unsur yang telah dianalisis.

C. Hakikat Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Hermawan, dkk. (2017), bahan ajar merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik. Komponen ini memiliki bentuk yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip/kaidah, prosedur, problema, dan lain sebagainya. Komponen ini berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran.

Begitupun menurut Depdiknas (dalam Kosasih, 2021: 1), bahan ajar dapat pula diartikan sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar. Lebih lanjut, Kosasih (2021: 1), mengemukakan bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya dapat berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran dan membantu guru sebagai penunjang keberhasilan belajar peserta didik. Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis seperti buku bacaan, dan buku kerja (LKS), ataupun bahan tidak tertulis seperti tayangan.

2. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Dalam buku teks, terdapat beragam jenis bahan ajar yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar, misalnya modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), *handout*, dan tayangan. Berikut merupakan penjelasan mengenai ragam jenis bahan ajar yang dapat digunakan.

- a. Modul, merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Di dalamnya telah dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk pembelajaran sehingga memudahkan peserta didik mempelajari setiap materi secara perorangan. Modul berisikan materi, metode, batasan-batasan, dan cara

mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

- b. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS), merupakan bahan ajar yang berupa lembar kerja atau kegiatan belajar peserta didik. LKPD/LKS ini tidak hanya berisi soal-soal latihan, tetapi juga uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, dan langkah-langkah kerja.
- c. *Handout* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “berita”, “informasi”, atau “surat lembaran”. *Handout* merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. Oleh karena itu, materi-materi di dalam *handout* biasanya berasal dari berbagai referensi selain dari buku teks (Kosasih, 2021: 18).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa teks cerita pendek yang digunakan penulis sebagai alternatif bahan ajar termasuk dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) karena memuat soal-soal tentang unsur pembangun teks cerita pendek. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sangat relevan jika teks cerita pendek yang penulis pilih dan telah dianalisis dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Kriteria dan Prinsip-Prinsip Bahan Ajar

Perumusan atau pembuatan bahan ajar tentu tidak bisa dilakukan secara sembarang atau semaunya, tetapi harus memerhatikan kriteria-kriteria dalam penulisan bahan ajar. Greene dan Petty (dalam Kosasih, 2021: 45) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik, yaitu sebagai berikut.

1. Bahan ajar harus menarik minat peserta didik.
2. Bahan ajar harus mampu memberi motivasi kepada peserta didik yang mempergunakannya.
3. Bahan ajar harus memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik.
4. Bahan ajar harus mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik.
5. Bahan ajar harus memiliki isi yang berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan padu.
6. Bahan ajar harus menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik.
7. Bahan ajar harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak membingungkan peserta didik.
8. Bahan ajar harus memiliki sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas.
9. Bahan ajar harus mampu memberi pemantapan atau penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
10. Bahan ajar harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik.

Setelah memerhatikan kriteria penulisan bahan ajar, agar menghasilkan bahan ajar yang baik, ada pula prinsip-prinsip atau standar acuan yang penting diperbaiki di dalam pengembangannya. Selain harus relevan dengan kurikulum, menurut Depdiknas (dalam Kosasih, 2021: 51) bahan ajar harus memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Benar dan sah (valid), artinya adalah materi yang akan dituangkan dalam bahan ajar harus teruji kebenarannya, tidak mengandung keraguan, atau bahkan kontroversial.
2. Tingkat kepentingan/kebermanfaatannya (*significance*).
3. Menarik minat peserta didik dan memotivasinya agar mempelajari suatu materi lebih lanjut.
4. Konsistensi (kejelasan), berkaitan dengan aspek isi, struktur, penyajian, maupun ilustrasinya.
5. Adekuasi (kecukupan). Pengembangan dan pendalaman bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, bahan itu kurang membantu tercapainya suatu kompetensi dasar, dan sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan memperlambat dalam pencapaian target kurikulum.
6. Landasan dan pola-pola pengembangan bahan ajar. Menurut Pusat Perbukuan (dalam Kosasih, 2021: 64), ada tiga landasan yang harus diperhatikan dalam

pengembangan bahan ajar. Untuk bahan ajar bahasa Indonesia, ketiga landasan itu yaitu kedisiplinan, ilmu pendidikan dan keguruan, serta keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang sesuai kriteria dan prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis relevan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya. *Pertama*, penelitian ini relevan dengan penelitian Abdi Maha Putra, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Penelitian yang dilakukan pada 2019 tersebut berjudul “Analisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam Kumpulan Cerpen *Hikayat Suara-Suara* Karya Taufik Ikram Jamil (sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek pada peserta didik SMK kelas XI)”.

Hasil penelitian Abdi Maha Putra menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Hikayat Suara-Suara* relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik, tokoh-penokohan dan amanat yang mampu membangun karakter peserta didik untuk menjadi manusia yang baik budi pekertinya, alur dan pengaluran yang dapat meningkatkan rasa penasaran dan ingin tahu peserta didik untuk memahami permasalahan dan jalan cerita, latar dan sudut pandang yang mampu merangsang imajinasi peserta didik ketika mengapresiasinya, mampu memperkaya kosa kata peserta didik, tema yang relevan untuk usia sekolah dan orang dewasa, serta hasil

analisis yang menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Hikayat Suara-Suara* Karya Taufik Ikram Jamil tersebut dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang lengkap.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sebastianus Darwis Primasetia Dami, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Unsur Instrinsik Cerpen *Gadis Manis dalam Bis* Karya Prapta Diharja dan Implementasi Rencana Pembelajaran”.

Hasil penelitian Sebastianus Darwis Primasetia Dami menunjukkan bahwa cerpen *Gadis Manis dalam Bis* memiliki unsur instrinsik yang lengkap, yaitu terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Kemudian, dalam implementasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, kumpulan cerpen *Gadis Manis dalam Bis* karya Prapta Diharja juga layak digunakan dalam proses pembelajaran sastra kelas XI semester 1.

Ketiga, penelitian berjudul “Analisis Unsur Pembangun Kumpulan Teks Cerita Pendek *Dua Dunia* Karya NH Dini Menggunakan Pendekatan Analisis Struktural sebagai Alteratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI”. Penelitian ini dilakukan oleh Pratomo, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya pada tahun 2020.

Hasil penelitian Pratomo menunjukkan bahwa data teks cerita pendek dalam kumpulan cerpen *Dua Dunia* karya NH Dini tersebut memiliki unsur-unsur pembangun cerita yang lengkap, yaitu meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, sudut pandang, serta ciri khas atau gaya bahasa. Artinya, unsur-unsur pembangun

dalam kumpulan cerpen *Dua Dunia* karya NH Dini tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah untuk materi cerita pendek.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sri Marlina Triastuti, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Penelitian yang ditulis pada 2021 tersebut berjudul “Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam Kumpulan Cerita Pendek *Perempuan yang Berhenti Membaca* karya Ratna Ayu Budhiarti sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek di Kelas XI SMA”.

Hasil penelitian Sri Marlina Triastuti menunjukkan bahwa unsur-unsur pembangun teks cerpen pada buku kumpulan cerpen *Perempuan yang Berhenti Membaca* karya Ratna Ayu Budhiarti tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Oleh karena itu, kumpulan cerpen tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas XI SMA.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas. Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa dalam penelitian yang bersifat verikatif (*hipotetico deductive*), anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, atau dapat pula dibuat dalam bentuk wacana (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah

kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan dasar yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis unsur pembangun cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas XI.
- 2) Bahan ajar menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran serta menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
- 3) Bahan ajar harus sesuai dengan kriteria bahan ajar.
- 4) Teks cerita pendek merupakan salah satu bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi.
- 5) Teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu memenuhi kriteria karya sastra.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara terkait penelitian yang hendak dilakukan. Menurut Heryadi (2014: 32), hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah. Dalam penelitian ini sendiri, hasil akhir penelitian dibuktikan melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu, bahwa unsur intrinsik teks cerpen dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA kelas XI.